

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SDIT Ummul Qur'an Gebang, Kabupaten Langkat

Fahri Agung Nasution¹, Pauli Anggraini², Nur Atika³, Hasnan Abdi,⁴
Najaruddin Butar-Butar⁵, Nirwana Anas⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

fahriagungnasution@gmail.com paulianggraini63@gmail.com

nur.atika@uinsu.ac.id abdilhasan96@gmail.com najarbtr@gmail.com

nirwana.anas46@gmail.com

ABSTRACT

Teacher Professionalism is something that cannot be negotiated, including for a figh teacher. Because the professionalism of a teacher plays a very dominant role, event thought the sophistication of technologi is veryimpersive. there are still too many human elements such as attitudes, values systems, feelings, motivation, habits, etc. which are expected to be the result of the learning process. A good religious attitude is one of the hopes that results from a fight study. And only figh learning managed by a professionalfigh teacher has implications for the formation of students' religious attitudes. Professional figh teachers are able to create a dynamic and democratic learning atmosphere, and will have implications for students' religious attitudes in the from of; first, the students will understand what they do and at the same time understand what the other people who are different from it have been practicing. Second, the level of student obedience in carrying out religious rites is getting better. Third, the more students have more confidence in the thurth of their religion, fourth, the students' commitment to godliness is getting better, good, and fith, embedded tolerance towards all differences.

Keywords: *Teacher Professionalism, religious attitudes*

ABSTRAK

Profesionalisme Guru adalah hal yang tidak bisa ditawar, termasuk bagi kelima guru tersebut. Karena profesionalisme seorang guru sangat berperan, acara berpikir kecanggihan teknologi sangat impresif. masih terlalu banyak unsur manusia seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran. Sikap beragama yang baik merupakan salah satu harapan yang dihasilkan dari sebuah kajian perjuangan. Dan hanya kelima pembelajaran yang dikelola oleh guru profesional yang berimplikasi pada pembentukan sikap religius siswa. Guru tarung profesional mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan demokratis, serta akan berimplikasi pada sikap religius siswa dari; pertama, para siswa akan memahami apa yang mereka lakukan dan pada saat yang sama memahami apa yang telah dipraktikkan oleh orang lain yang berbeda darinya. Kedua, tingkat kepatuhan siswa dalam menjalankan ritual keagamaan semakin baik. Ketiga, semakin siswa semakin yakin akan kebenaran agamanya, keempat, komitmen kesalahan siswa semakin baik, baik, dan bugar, tertanam toleransi terhadap segala perbedaan.

Kata kunci: Profesionalisme guru, Fiqh, Sikap Keberagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada remaja, tawuran, perampokan, juga pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang hingga sampai saat ini tidak bisa beranjak dari krisis yang dialami. (Tsauri, 2015) Istilah *nation and character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928.

Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI. (Moleong, 2019) Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik.

Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. (Tsauri, 2015) definisi dari *The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa. (Tsauri, 2015)

Pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia yang salah satunya di implementasikan dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di semua jenjang pendidikan, mengandung tantangan untuk segera dijawab dengan perbaikan mutu pendidikan dan usaha-usaha antisipasi terhadap dampak yang muncul. (Hidayat, 2012)

Terminologi karakter itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang

melekat dalam sebuah entitas. "Karakter yang baik" pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah "baik" sebagai sesuatu yang "asli" atautkah sekadar kamufase. Dari hal ini, maka kajian pendidikan karakter akan bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan "upaya eksplisit mengajarkan nilainilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti". (Tsauri, 2015)

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.(Tsauri, 2015)

Tantangan-tantangan tersebut menurut Mawardi dapat dikelompokkan dalam dua tantangan pokok, yaitu tantangan eksternal (makro) dan tantangan internal (mikro). Tantangan eksternal (makro) berupa tantangan yang sifatnya luas, yaitu meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi percaturan dunia global dengan segala manfaat, problem dan tantangan yang menyertainya. Beberapa kecenderungan global yang perlu diantisipasi oleh dunia pendidikan, menurut Zamroni, adalah:

Pertama, cepatnya proses investasi dan re-investasi yang terjadi didunia industri, menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat cepat pula pada kebutuhan dunia kerja. Sedangkan praktik pendidikan berubah sangat lambat, akibatnya *mismatch education and employment* cenderung semakin membesar.

Kedua, perkembangan industry, komunikasi, dan informasi yang semakin cepat akan melahirkan "*knowledge worker*" yang semakin besar jumlahnya. Ketiga, munculnya kecenderungan bergesernya pola pendidikan dari ide *back to basic* ke arah ide *the forward to future basics*, yang mengandalkan pada peningkatan kemampuan TLC (*how to think, how to learn, and how to create*). *how to think* menekankan pada pengembangan *critical thinking*, *how to learn* menekankan pada kemampuan untuk dapat menguasai dan mengolah informasi, dan *how to create* menekankan pada pengembangan kemampuan untuk dapat memecahkan berbagai problem yang berbeda-beda. Keempat, berkembang dan meluasnya ide demokratisasi yang bersifat substansi, yang antara lain dalam dunia pendidikan munculnya tuntutan pelaksanaan *school based management dan site-specific solution*, sehingga memunculkan berbagai bentuk praktik pendidikan yang berbeda satu dengan yang lain, yang kesemuanya menawarkan pendidikan yang berkualitas. Kelima, semua bangsa akan menghadapi krisis demi krisis yang tidak hanya dapat dianalisis dengan metode sebab akibat yang sederhana, tetapi memerlukan analisis system yang saling bergantung. (Hidayat, 2012)

Ilmu mantiq mendefinisikan manusia sebagai “*Al-Insanu Hayawanu An-Nathiq*” artinya manusia adalah hewan yang dapat berbicara atau berpikir. Demikian halnya dalam sudut pandang ilmu biologi manusia disebut sebagai “*animal thinking*” yakni binatang yang berpikir. (Dr. Drs. Rohidin, 2020)

Memahami konsep manusia dalam pandangan Islam dapat merujuk pada isyarat-isyarat Al-Quran dengan melihat dari berbagai sisi, antara lain dilihat dari asal usulnya, kondisi fisik, tujuan, fungsi, atau tugas yang dipikulnya. Dari berbagai ayat Al-Quran yang berkaitan dengan penjelasan tentang manusia, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberi potensi sempurna. Karena kesempurnaan potensinya maka memiliki fungsi sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan sebagai pemimpin (*Khalifah*) di muka bumi. Manusia dalam penciptaannya oleh Allah dibagi ke dalam dua dimensi secara utuh yaitu dimensi *Basyariah* (fisik) dan dimensi *Insaniyah* (kemanusiaan) yang didalamnya mengandung tiga unsur yaitu akal, jiwa, dan ruh. Kedua dimensi diatas tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Apabila salah satu ciri tersebut hilang maka hilanglah ciri utama sebagai manusia. Ada empat kata dalam Al-Quran yang dapat diartikan sebagai manusia, yaitu: *basyar*, *an-nas*, *al-ins/alinsa*, dan *Adam*. Ditinjau dari segi bahasa dan dari penjelasan Al-Quran pengertian keempat kata tersebut berbeda. (Dr. Drs. Rohidin, 2020)

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi atau PNFI. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan, atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. (Tsauri, 2015)

Pembentukan dan pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga sekolah dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan kalau berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pendekatan *modelling* atau *axemplary* atau *uswatun hasanah*, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk

menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui suri tauladan

- 2) Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- 3) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum dan muatan lokal.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. (Prasetya & Saifuddin, 2020)

Dengan menambahkan materi tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran, langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi proses pembelajaran mata pelajaran yang "ditumpang". Kondisi inilah yang menuntut agar guru dapat mensiasati dengan bijak agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan mampu mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran juga tujuan pembelajaran pendidikan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. (Prasetya & Saifuddin, 2020)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Hal ini dimaksudkan supaya siswa mengenal Tuhannya sejak dini, dan dengan bimbingan dari guru PAI siswa bisa lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Selain itu, siswa juga bisa lebih menghargai penganut agama lain, meskipun jumlahnya lebih minoritas sehingga persatuan dan perdamaian di negara Indonesia bisa terwujud dan tidak terpecah belah karena berbeda keyakinan. (Prasetya & Saifuddin, 2020)

Pendidikan agama dan pengajaran agama sebenarnya adalah dua hal yang memiliki pengertian yang berbeda walaupun keduanya mempunyai hubungan yang

erat. Pendidikan agama berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada peserta didik supaya mereka mempunyai ilmu pengetahuan agama.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa agama pada dasarnya sebagai pedoman maupun aturan hidup bagi manusia baik secara sistematis maupun pragmatis.

Pendidikan agama dan pengajaran agama sebenarnya adalah dua hal yang memiliki pengertian yang berbeda walaupun keduanya mempunyai hubungan yang erat. Pendidikan agama berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada peserta didik supaya mereka mempunyai ilmu pengetahuan agama. (Prasetya & Saifuddin, 2020)

Pengertian pendidikan dan pengajaran memang sedikit ada persamaan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pembimbing kepada siswa, akan tetapi apabila dikaji lebih dalam lagi akan terlihat bedanya. Jika pendidikan adalah membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik supaya hidup sesuai ajaran agama. Pengajaran adalah pemberian pengetahuan agama kepada peserta didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Pengajaran lebih sempit daripada pendidikan, karena kegiatan pengajaran hanya berlangsung di kelas, interaksi terjadi antara guru dan siswa. Pembimbingan ini bisa saja dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, misalnya saja membimbing siswa dengan cara melaksanakan pemberian sembako kepada kaum dhuafa. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih menjwai sikap peduli kepada sesama terutama kaum dhuafa yang kurang mampu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif. (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., n.d.)

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Metode penelitian kualitatif sering disebut kondisi yang alamiah naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah karena (natural setting) sebagai metode penelitian bidang awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., n.d.)

Penelitian ini dilakukan di SDIT Ummul Qur'an Gebang, Kabupaten Langkat. Tahapan pada pelaksanaan ini dilakukan atas dilakukan dalam beberapa tahap, yakni : 1) Tahap persiapan, yang meliputi : pengumpulan bahan, pembuatan desain penelitian dan pra observasi lapangan. 2) Observasi lapangan 3) Penyusunan hasil penelitian 4) Seminar hasil penelitian. 5) Perbaikan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwardi (2018, 20), berbagai bentuk penelitian yang diorientasikan pada metodologi kualitatif memiliki beberapa kesamaan. Secara umum dalam penelitian kualitatif memiliki ciri (1) data disikapi sebagai data verbal atau sebagai sesuatu yang dapat, (2) ditransposisikan sebagai data verbal, (3) diorientasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk pada ciri, hubungan sistematis, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi formulasi pemahaman, (3) mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan hal yang diteliti, dan (4) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci. (Malili et al., 2023)

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, dan sumber tertulis. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Sedangkan data tertulis merupakan data tambahan yang berasal dari buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dari bagian pimpinan pengelola dan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummul Qur'an, Gebang Kabupaten Langkat dan orang-orang yang dijadikan *key informan* dari tempat penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan dengan tiga cara yaitu: wawancara mendalam

(*indept interview*), observasi (*observation*), penelaahan dokumentasi.(Moleong, 2019)

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis data penulis menggunakan prosedur sebagai berikut: (1) Pencatatan awal, melakukan pencatatan selama pengamatan atau wawancara dengan menggunakan kata kunci, (2) Perluasan yang merupakan bentuk catatan lapangan yang terdiri dari catatan deskriptif dan reflektif yang merupakan tanggapan pengamat, (3) Perbaikan, (5) Membuat petunjuk tertentu (*coding*), (5) Memilih alat yang mudah digunakan dalam pengumpulan data seperti notes, pensil/ballpoint, alat perekam maupun alat pemotret (*tustel*) untuk digunakan mengambil gambar situasi.(Malili et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mewawancari salah satu guru agama islam yang masuk mengajar di kelas I yang berada di SD IT Ummul Qur'an peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru melakukan penerapan Pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI. Kegiatan pembelajaran didominasi dalam dua arah menggunakan model pembelajaran yang menarik dan siswa menanggapi dengan baik. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk mampu menjelaskan konsep-konsep yang telah diajarkan guru akan tetapi guru tidak membimbing siswa untuk mampu menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan konsep tersebut.

Hal ini menyebabkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran menjadi terfokus dengan adanya implementasi hal tersebut, maka diharapkan siswa memahami konsep dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan tidak melibatkan aktivitas siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga konsep-konsep yang telah dipelajari tidak begitu dipahami dan sulit untuk aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru bagaimana menerapkan implementasi Pendidikan karakter dan PAI yang dapat meningkatkan sikap karakter siswa sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. seorang guru harus mampu menggunakan berbagai macam model pembelajaran dalam mengorganisasi sebuah proses pembelajaran. Penerapan kedua hal ini ini maksudnya agar siswa dapat secara langsung mengimplementasikan Pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dan meningkatkan kemampuan sosial siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Pembelajaran dengan mengimplementasikan antara Pendidikan karakter dengan PAI dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa dalam menerapkan Pendidikan karakter.

Peran guru sebagai organisator dalam pembelajaran kelompok untuk menerapkan Pendidikan arakter dan PAI tidaklah sederhana. Guru tidak cukup hanya dengan mengelompokkan siswa dan membiarkan mereka bekerja sama, namun guru harus mampu mendorong agar setiap siswa berpartisipasi sepenuhnya

dalam aktifitas kelompok. Untuk menghindari yang aktif bekerja dalam kelompok hanya siswa tertentu saja, guru harus memberikan intruksi yang jelas, meyakinkan bahwa setiap siswa bertanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok masing-masing.

Interaksi dalam kegiatan pembelajaran karakter dengan PAI bersifat fleksibel yakni dapat dimengerti oleh siswa yang berkemampuan rendah dan sedang, disini siswa saling mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang dipahami, serta saling bekerja sama dalam memaknai setiap diskusi yang dijalankan. Interaksi yang dilakukan siswa dapat menolong siswa yang berkemampuan rendah untuk memahami materi dan juga memotivasi siswa yang lain untuk ikut serta dalam membahas materi yang ada pada materi yang diajarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi Pendidikan karakter dengan pembelajaran PAI di penelitian ini Berdasarkan dari pembahasan hasil peneliti maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Penerapan Pendidikan karakter dengan pembelajaran PAI dilakukan dengan cara menerapkannya dalam pelajaran PAI secara langsung.
2. Penilaian ini memberikan kontribusi pemikiran khususnya bagi para guru pendidikan agama islam dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru diharapkan dapat menerapkan implementasi pembelajaran PAI dengan Pendidikan karakter karena dapat mendorong keutuhan bersikap karakter yang baik bagi siswa.
2. Kepada kepala sekolah agar dapat menghimbau para guru untuk mengikuti berbagai macam pelatihan tentang Pendidikan karakter.
3. Kepada siswa diharapkan agar dapat melakukan penerapan Pendidikan karakter didalam kehidupannya sehari-hari.
4. Kepada pembaca diharapkan agar dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat dari jurnal yang telah dibuat peneliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Drs. Rohidin, S. H. . M. A. g. (2020). Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar. *Dr.Drs. Rohidin, S.H., M.Ag. , 1-237.*
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif.* 1-224.
- Hidayat, H. (2012). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan, IX(2), 241518.*

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 5 Nomor 3 (2023) 584-593 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v5i3.3247

- Malili, A., Setiawati, Y. H., & Primarnie, A. (2023). *Jurnal Dirosah Islamiyah Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jurnal Dirosah Islamiyah*. 5(1), 95–121. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i1.1763>
- Moleong. (2019). Penelitian Kualitatif . *Https://Medium.Com/*, 3(02), 323. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Prasetiya, B., & Saifuddin, S. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-TA'DIB*, 12(2), 322. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1531>
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter*.